

Internalisasi Nilai Keteladanan Nabi melalui Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Ad-Diba'i di Pondok Pesantren Girikesumo

Faza Dzulham Tsaura Azfar

Universitas Wahid Hasyim Semarang

fazadzulham00@gmail.com

Zakiyatu Sholihah

Universitas Negeri Semarang

zakiryatus24@gmail.com

Abstract

Education is not only aimed at transferring knowledge but also at shaping individual character. Amid the challenges of technological development and moral degradation, character education plays an important role in developing individuals who are intellectually capable and morally grounded. This study aims to identify the exemplary values of Prophet Muhammad SAW contained in the Maulid Ad-Diba'i book, the process of internalizing these values among students, and its implications for character development at Girikesumo Islamic Boarding School. This study employs a qualitative approach using field research and literature review methods. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, then analyzed based on the exemplary values of the Prophet, the process of value internalization, and its impact on students' character. The results show that the Maulid Ad-Diba'i book contains various character values, including repentance, gratitude, patience, humility, honesty, compassion, social awareness, and responsibility. The internalization of these values is carried out through learning, role modeling, discipline, and habituation in the pesantren environment. The regular study of Maulid Ad-Diba'i has a positive impact on shaping students' character by strengthening their spiritual values and love for Prophet Muhammad SAW.

Keywords: *Character Education, Prophet Muhammad SAW's Exemplary Values, Maulid Ad-Diba'i, Internalization, Islamic Boarding School Students.*

Abstrak

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter individu. Di tengah tantangan perkembangan teknologi dan degradasi moral, pendidikan karakter menjadi hal penting dalam membangun pribadi yang cerdas dan berakhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam kitab Maulid Ad-Diba'i, proses internalisasinya pada santri, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Girikesumo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

field research dan kajian pustaka. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan nilai keteladanan Nabi, proses penanaman nilai, dan dampaknya terhadap karakter santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Maulid Ad-Diba'i memuat berbagai nilai karakter seperti taubat, syukur, sabar, rendah hati, jujur, kasih sayang, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Internalisasi nilai tersebut dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan dalam kehidupan pesantren. Kajian rutin Maulid Ad-Diba'i memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter santri melalui penguatan spiritual dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Keteladanan Nabi, Maulid Ad-Diba'i, Internalisasi, Santri Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia karena berperan tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Dalam perspektif pendidikan nasional, proses pendidikan diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Orientasi tersebut sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui keberhasilannya dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik (Widyaningrum et al., 2022)

Meskipun demikian, realitas kehidupan masyarakat dewasa ini memperlihatkan bahwa pembangunan karakter masih menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan globalisasi, digitalisasi, serta derasnya arus informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, gaya hidup, dan perilaku generasi muda. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan memperluas akses pengetahuan (Al Kahfi et al., 2024). Akan tetapi, di sisi lain, perkembangan tersebut juga berimplikasi pada munculnya berbagai persoalan moral, seperti menurunnya kejujuran, rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku individualistik, serta melemahnya sikap tanggung jawab dan penghormatan terhadap nilai-nilai religius. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih menjadi agenda strategis yang harus terus diperkuat melalui berbagai jalur pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Dalam khazanah pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki keterkaitan erat dengan konsep akhlak. Akhlak tidak

hanya dipahami sebagai seperangkat norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun relasi antarmanusia dan lingkungan sosial (M. Yusuf, 2023). Oleh karena itu, pendidikan akhlak menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam karena bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan tanggung jawab sosial (Sawaty & Tandirerung, 2018). Urgensi pendidikan akhlak tersebut sejalan dengan misi utama kerasulan Nabi Muhammad saw. Sebagaimana yang tertuang dalam sabda nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Abu Hurairah berkata bahwasanya Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (Hadits Ahmad no. 8952 & Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad no. 273 disahihkan oleh Al-Albani)

Perkembangan kajian *Living Hadis* dalam dua dekade terakhir memperlihatkan adanya perluasan objek kajian dari yang semula berorientasi pada studi tekstual menuju kajian mengenai bagaimana hadis dipraktikkan, dimaknai, dan diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Perspektif *Living Hadis* memandang bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang hidup (*living tradition*) melalui berbagai praktik sosial, budaya, dan pendidikan (Huda, 2020). Dengan demikian, tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan pesantren, seperti pembacaan kitab maulid, tahlil, manaqib, maupun shalawat, merupakan bentuk resepsi masyarakat terhadap hadis yang memiliki dimensi edukatif, spiritual, dan kultural. Dalam konteks tersebut, pembacaan *Kitab Maulid Ad-Diba'i* dapat diposisikan sebagai salah satu manifestasi *Living Hadis* karena menghadirkan nilai-nilai keteladanan Rasulullah saw. melalui tradisi yang terus dipelihara dan diwariskan secara turun-temurun (Chandra, 2020).

Adapun dalam praktiknya, pembacaan *Kitab Maulid Ad-Diba'i* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan atau ekspresi kecintaan kepada Rasulullah saw., tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para santri. Syair-syair yang terdapat dalam kitab tersebut memuat narasi mengenai kehidupan Rasulullah saw., mulai dari kelahiran, perjuangan dakwah, hingga kemuliaan akhlak beliau. Nilai-nilai tersebut secara perlahan diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, penghayatan makna, dan budaya pesantren sehingga membentuk karakter religius, disiplin, rendah hati, serta kepedulian sosial santri (Astuti et al., 2023). Oleh karena itu, tradisi pembacaan *Maulid Ad-Diba'i* tidak dapat dipandang semata sebagai aktivitas seremonial, melainkan sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, kultural, dan pedagogis.

Berdasarkan pandangan Islam, akhlak yang baik mencakup berbagai nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kedermawanan, dan kasih sayang. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam akhlak yang agung, sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa beliau memiliki akhlak yang luhur, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. Al-Qalam 68 : 4).

Pendidikan akhlak berakar pada pentingnya peran moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan mempelajari akhlak, seseorang menjadi lebih mawas diri terhadap segala tindakannya, serta paham betul perbedaan konsekuensi antara perbuatan baik dan buruk. Hal ini tidak hanya mencetak individu yang saleh dan berakhlak mulia (Hidayati, 2016), tetapi juga menjauhkan mereka dari sifat tercela agar dapat berkontribusi bagi Allah dan negara. Intinya, pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan menuntun umat ke jalan yang lurus demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. (Sawaty & Tandirerung, 2018). Adapun dasar pendidikan akhlak tercantum dalam Q.S Al- Ahzab (33) :21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al- Ahzab (33) : 21)

Internalisasi nilai tidak bisa terjadi secara instan. Diperlukan strategi yang sistematis—melalui keteladanan kyai/ustadz, kedisiplinan aturan, dan pembiasaan ritual—agar nilai-nilai dalam kitab Ad-Diba'i benar-benar meresap menjadi karakter santri. Muncul pertanyaan penting: Bagaimana kajian rutin ini mampu mengubah perilaku santri dari sekadar ketaatan formal menjadi ketaatan yang berbasis cinta (mahabbah) (Atikoh et al., 2025). Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi pembacaan *Maulid Ad-Diba'i* memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat Muslim. Penelitian yang dilakukan oleh Fahsin (2024), misalnya, mengkaji ritual pembacaan *Maulid Ad-Diba'i* di Pondok Pesantren Girikesumo dari perspektif tasawuf. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi tersebut memberikan pengalaman religius yang mendalam bagi jamaah serta memperkuat dimensi spiritual melalui internalisasi nilai-nilai sufistik. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara ritual keagamaan dan pengalaman spiritual masyarakat pesantren.

Sementara itu, penelitian Farhan et al. (2024) menegaskan bahwa *Kitab Maulid Ad-Diba'i* tidak hanya berisi pujian kepada Rasulullah saw., tetapi juga memuat narasi sirah yang kaya akan nilai-nilai moral, etika, dan keteladanan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kandungan kitab memiliki potensi besar sebagai media pendidikan Islam, khususnya dalam membangun karakter peserta didik melalui pengenalan terhadap kepribadian Rasulullah saw (Yulianto, 2022). Di sisi lain, Hayatno et al. (2024) menjelaskan bahwa tradisi pembacaan kitab maulid di Indonesia merupakan bagian dari praktik keberagamaan yang berfungsi memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. sekaligus menjadi media transmisi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek ritual keagamaan, pengalaman spiritual, dimensi tasawuf, ataupun fungsi sosial budaya dari tradisi pembacaan *Maulid Ad-Diba'i*. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji bagaimana nilai-nilai keteladanan Rasulullah saw. yang terkandung dalam kitab tersebut diinternalisasikan secara sistematis dalam proses pembentukan karakter santri melalui mekanisme pendidikan pesantren (Asror et al., 2024). Selain itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif *Living Hadis* dengan teori internalisasi nilai dan pendidikan karakter juga masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang akademik yang masih terbuka untuk dikaji lebih mendalam.

Berangkat dari kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan memposisikan *Kitab Maulid Ad-Diba'i* tidak hanya sebagai teks sastra keagamaan atau media ritual, tetapi sebagai instrumen pendidikan karakter yang hidup dalam tradisi pesantren. Penelitian ini berupaya menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah saw. melalui tradisi pembacaan *Maulid Ad-Diba'i*, mekanisme transformasi nilai dalam kehidupan santri, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius, sosial, dan moral di lingkungan Pondok Pesantren Girikesumo. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian *Living Hadis*, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis tradisi keagamaan di lingkungan pesantren (Zaenal Arifin, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah saw. yang terkandung dalam *Kitab Maulid Ad-Diba'i* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Girikesumo. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi internalisasi nilai yang diterapkan dalam tradisi pembacaan *Maulid Ad-Diba'i* serta menjelaskan relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter. Hasil penelitian diharapkan

dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan pendidikan karakter, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pesantren dalam mengembangkan model pendidikan yang berbasis pada keteladanan Rasulullah saw.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang didukung oleh studi kepustakaan (*library research*) (Prof.Dr.Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad saw. melalui tradisi pembacaan Kitab Maulid *Ad-Diba'i* serta implikasinya terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Girikesumo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, praktik, dan proses pendidikan karakter yang berlangsung secara alamiah dalam kehidupan pesantren. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Girikesumo, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena pesantren tersebut secara konsisten melaksanakan tradisi pembacaan Kitab Maulid *Ad-Diba'i* sebagai bagian dari pembinaan spiritual, penguatan kecintaan kepada Rasulullah saw., serta pembentukan karakter santri melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan tradisi pembacaan Kitab Maulid *Ad-Diba'i*, wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, ustaz, pengurus, dan santri, serta dokumentasi berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembinaan karakter di lingkungan pesantren. Adapun data sekunder diperoleh dari Kitab Maulid *Ad-Diba'i*, literatur mengenai pendidikan karakter, pendidikan Islam, internalisasi nilai, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Sugiyono, 2019). Pada tahap kondensasi data, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema penelitian, yaitu nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad saw. dalam Kitab Maulid *Ad-Diba'i*, proses internalisasi nilai melalui tradisi pembacaan kitab, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter santri. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga hubungan antarkategori dapat dipahami secara utuh. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara berkelanjutan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta kajian pustaka sehingga diperoleh interpretasi yang valid dan komprehensif mengenai proses internalisasi nilai keteladanan Nabi dalam tradisi pembacaan Kitab Maulid *Ad-Diba'i* di Pondok Pesantren Girikesumo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam kitab Maulid Ad-Diba'i

Pada penelitian tentang keteladanan nabi Muhammad, Peneliti menggunakan kitab Maulid Diba' yang berjudul "Diba' Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia", yang dikarang oleh Imam Abdurrahman Ad-Diba' dan diterjemahkan oleh Achmad Sunarto di Surabaya pada tahun 2012. Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis terhadap kitab *Maulid Diba'* karya Imam Abdurrahman Ad-Diba' yang diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, peneliti menemukan sejumlah penggalan teks yang memuat gambaran tentang akhlak dan kepribadian Nabi Muhammad saw. Penggambaran tersebut tidak disusun secara eksplisit dalam bentuk klasifikasi nilai karakter oleh penyusun kitab, melainkan tersebar pada berbagai pasal dalam bentuk narasi, pujian (*madh*), maupun deskripsi perilaku Rasulullah saw (Arifin et al., 2025). Oleh karena itu, peneliti melakukan proses kategorisasi terhadap kandungan makna teks dengan mengelompokkan berbagai bentuk keteladanan Nabi ke dalam nilai-nilai karakter yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam *Maulid Diba'* meliputi nilai taubat, syukur, mengingat Allah (dzikir), pemaaf, sabar, rendah hati, peduli sosial, jujur, kasih sayang, dan tanggung jawab. Masing-masing nilai tersebut diidentifikasi berdasarkan kutipan-kutipan teks yang merepresentasikan perilaku, sikap, maupun ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw (Anam et al., 2022). Berikut penulis jelaskan masing-masing kutipan dalam kitab maulid berdasarkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

1. Taubat

Di dalam penggalan pasal 1 halaman 25 Maulid Diba' Imam Abdurrahman ad-Diba'i yang ditemukan peneliti terdapat kalimat

فَلَوْ رَأَيْتَ الْحُدَّامَ قِيَامًا عَلَى الْأَقْدَامِ وَقَدْ جَادُوا بِالْذُّمُّوعِ السَّوَائِبِ. وَالْقَوْمَ بَيْنَ نَادِمٍ وَتَائِبٍ.
وَخَائِفٍ لِنَفْسِهِ يُعَاتِبُ. وَآبِقٍ مِنَ الذُّنُوبِ إِلَيْهِ هَارِبٍ. فَلَا يَزَالُونَ فِي الْإِسْتِعْفَارِ حَتَّى يَكْفَ
كَفَ النَّهَارِ ذُيُولَ الْعِيَائِبِ. فَيَعُودُونَ وَقَدْ فَازُوا بِالْمَطْلُوبِ وَأَدْرَكُوا رِضَا الْمَحْبُوبِ وَلَمْ يَعُدْ أَحَدٌ
مِنَ الْقَوْمِ وَهُوَ خَائِبٌ

Artinya: "jika kamu melihat para hamba beribadah dengan berdiri tegak di atas telapak kakinya serta berlinang air mata. Dan di antara segolongan kaum ada yang menyesal dosa-dosanya dan bertaubat. Dan ada orang-orang yang khawatir berbuat dosa lagi dan mencerca kepada dirinya sendiri. Dan ada orang yang lari menghindari dari perbuatan-perbuatan dosa menuju perlindungan Allah. Lalu tidak henti-hentinya mereka memohon ampunan berhari-hari lamanya meratapi banyaknya kesalahan. Kemudian mereka kembali tekun beribadah. dan mereka sungguh telah mendapat apa yang dicari. dan

menemukan ridha Allah yang dicintai, dan tiada seorang pun dari mereka yang kembali dengan tangan hampa.”
(Sunarto & Abdurrahman, 2012)

2. Syukur

Di dalam penggalan pasal 3 halaman 32 Maulid Diba' Imam Abdurrahman ad-Diba'i yang ditemukan peneliti, terdapat kalimat

يَدَاهُ تَظْهَرُ بَرَكَتُهُمَا فِي الْمَطَاعِمِ وَالْمَشَارِبِ

Artinya: “Kedua tangannya dapat menampilkan keberkahannya pada makanan dan minuman”
(Sunarto & Abdurrahman, 2012)

3. Mengingat Allah

Di dalam penggalan pasal 3 halaman 32 Maulid Diba' Imam Abdurrahman ad-Diba'i yang ditemukan peneliti, terdapat kalimat

قَلْبُهُ لَا يَغْفُلُ وَلَا يَنَامُ وَلَكِنْ لِلْخِدْمَةِ عَلَى الدَّوَامِ مُرَاقِبٌ

Artinya: “Hatinya tidak lalai dan tidak pula tidur, tetapi senantiasa mengabdikan dan ingat kepada Allah”
(Sunarto & Abdurrahman, 2012)

4. Pemaaf

Di dalam penggalan pasal 3 halaman 32 dan pasal 18 halaman 74 Maulid Diba' Imam Abdurrahman ad-Diba'i yang ditemukan peneliti, terdapat kalimat

إِنْ أُؤْذِيَ يَغْفُ وَلَا يُعَاقِبُ

Artinya: “Bila disakiti beliau mengampuni dan tidak mendendam” (Sunarto & Abdurrahman, 2012)

وَيَغْفُو عَنِ الذَّنْبِ إِذَا كَانَ فِي حَقِّهِ وَسَبِّهِ

Artinya: “Pemaaf kesalahan bila memang menjadi haknya dan disebabkan” (Sunarto & Abdurrahman, 2012)

5. Sabar

Di dalam penggalan pasal 3 halaman 32 Maulid Diba' Imam Abdurrahman ad-Diba'i yang ditemukan peneliti, terdapat kalimat

وَأِنْ خُوصِمَ يَصْمُتْ وَلَا يُجَاوِبْ

Artinya: "Bila dihina, beliau hanya diam dan tidak menjawab" (Sunarto & Abdurrahman,

2012)

6. Rendah Hati

Pada penggalan syair dalam Maulid Diba' Imam Abdurrahman ad-Diba'i halaman 38-39 yang ditemukan peneliti, terdapat kalimat

نَبِيُّ اللَّهِ خَيْرُ الْخَلْقِ جَمْعًا ۖ لَهُ ۖ أَعْلَى الْمَنَاصِبِ وَالْمَرَاتِبِ
لَهُ الْجَاهُ الرَّفِيعُ لَهُ الْمَعَالِي ۖ لَهُ الشَّرَفُ الْمُؤَبَّدُ وَالْمَنَاقِبُ

Artinya: "Nabi Allah yang sebaik-baik makhluk kesemuanya Baginya keluhuran pangkat dan kedudukan tertinggi. Baginya kedudukan yang tinggi dan kemuliaan. Kemuliaannya diabadikan dan menjadi kenangan" (Sunarto & Abdurrahman, 2012)

7. Peduli Sosial

Di dalam penggalan pasal 18 halaman 74 dan 76 Maulid Diba' Imam Abdurrahman ad-Diba'i yang ditemukan peneliti, terdapat kalimat

وَإِذَا دَعَاهُ الْمِسْكِينُ أَجَابَهُ

Artinya: "Jika beliau diundang oleh orang miskin maka beliau penuhi panggilannya" (Sunarto & Abdurrahman, 2012)

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Artinya: "Nabi SAW lebih cepat berbuat kebajikan daripada tiupan angin topan" (Sunarto & Abdurrahman, 2012)

8. Jujur

Di dalam penggalan pasal 18 halaman 74 Maulid Diba' Imam Abdurrahman ad-Diba'i yang ditemukan peneliti, terdapat kalimat

يَقُولُ الْحَقَّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

Artinya: "Beliau berkata benar meskipun pahit akibatnya" (Sunarto & Abdurrahman, 2012)

9. Kasih Sayang

Di dalam penggalan pasal 18 halaman 76 Maulid Diba' Imam Abdurrahman ad-Diba'i yang ditemukan peneliti, terdapat kalimat

وَكَانَ يَرْفُقُ بِالْيَتِيمِ وَالْأَرْمَلَةِ

Artinya: "Beliau selalu mengasibi anak-anak yatim dan para janda" (Sunarto & Abdurrahman, 2012)

10. Tanggung Jawab

Di dalam penggalan pasal 19 halaman 80 Maulid Diba' Imam Abdurrahman ad-Diba'i yang ditemukan peneliti, terdapat kalimat

وَلِكُلِّ كَمَالٍ مِنْهُ كَمَالٌ. لَا يَحُولُ فِي سُّؤَالٍ وَلَا جَوَابٍ. وَلَا يَجُولُ لِسَانُهُ إِلَّا فِي صَوَابٍ

Artinya: "Beliau tak pernah berpaling dari pertanyaan dan jawaban dan lisannya tidak pernah bergerak (berkata) selain ucapan yang benar." (Sunarto & Abdurrahman, 2012)

Proses internalisasi nilai-nilai keteladanan Nabi pada santri Pondok Pesantren Girikesumo

1. Transformasi Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai keteladanan Nabi Muhammad saw. di Pondok Pesantren Girikesumo diawali melalui tahap transformasi pengetahuan. Pada tahap ini, santri diperkenalkan dengan sejarah kehidupan, sifat-sifat fisik (*ṣifāt al-khalqīyyah*), serta kepribadian (*ṣifāt al-khuluqīyyah*) Rasulullah saw. yang termuat dalam Kitab *Maulid Ad-Diba'i*. Proses tersebut bertujuan membangun pemahaman awal mengenai sosok ideal yang akan dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari (Kuncoro, 2024). Temuan tersebut diperoleh melalui hasil observasi terhadap kegiatan kajian Kitab *Maulid Ad-Diba'i* dan diperkuat oleh hasil wawancara dengan KH. Munif Muhammad Zuhri. Dalam setiap kajian, pembacaan syair tidak hanya difokuskan pada pelafalan teks, tetapi juga disertai penjelasan (*mau'izhah hasanah*) yang menghubungkan kisah kehidupan Rasulullah saw. dengan realitas kehidupan santri. Misalnya, ketika menjelaskan narasi tentang kedermawanan Nabi Muhammad saw. yang digambarkan "lebih cepat daripada angin yang berhembus", KH. Munif Muhammad Zuhri mengaitkannya dengan pentingnya membangun kepedulian sosial, sikap dermawan, dan semangat berbagi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, santri tidak hanya mampu membaca dan menghafal syair-syair *Maulid Ad-Diba'i*, tetapi juga memahami kandungan nilai yang terdapat di dalamnya (Maimun, 2026).

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menginterpretasikan bahwa transformasi pengetahuan merupakan fondasi awal dalam proses internalisasi nilai karakter. Pemahaman terhadap sejarah dan akhlak Rasulullah saw. membentuk kerangka berpikir santri mengenai standar perilaku ideal yang harus diwujudkan dalam kehidupan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran kitab menjadi landasan kognitif yang memungkinkan santri memahami alasan di balik suatu perilaku (Kirana & Haq, 2022), sehingga nilai-nilai keteladanan Nabi tidak hanya dipahami sebagai informasi keagamaan, tetapi sebagai pedoman hidup yang memiliki relevansi dengan kehidupan mereka di lingkungan pesantren maupun di masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin, yang menjelaskan bahwa proses internalisasi diawali dengan tahap transformasi nilai, yaitu penyampaian pengetahuan mengenai nilai-nilai yang dianggap baik melalui proses pendidikan. Pada tahap ini, peserta didik memperoleh pemahaman konseptual sebelum nilai tersebut berkembang menjadi sikap dan perilaku. Temuan penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian Maimun (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab *Maulid Ad-Diba'i* tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkenalkan keteladanan Rasulullah saw. melalui narasi sejarah dan akhlaknya (Vina Lailatul Maskuro et al., 2025). Dengan demikian, tahap transformasi pengetahuan memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan karakter santri karena menjadi fondasi kognitif bagi proses internalisasi nilai pada tahap berikutnya. Pemahaman yang utuh mengenai keteladanan Rasulullah saw. memungkinkan santri tidak hanya mengetahui nilai-nilai akhlak Islam secara teoritis, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku (Maimun, 2026)

2. Penanaman Rasa

Proses internalisasi nilai keteladanan Nabi Muhammad saw. di Pondok Pesantren Girikesumo tidak hanya berlangsung pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif santri. Penanaman rasa dilakukan melalui pembacaan *Maulid Ad-Diba'i* yang dipadukan dengan lantunan syair, irama rebana, dan pembacaan shalawat secara berjamaah sehingga menciptakan suasana religius yang mendukung penghayatan nilai-nilai keteladanan Rasulullah saw (Andi Patangai et al., 2022). Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Maimun (2026) yang menyatakan bahwa pembacaan *Maulid Ad-Diba'i* dengan irama yang khas mampu membangkitkan emosi spiritual santri. Suasana khidmat yang tercipta selama pembacaan menumbuhkan rasa cinta (*mahabbah*) kepada Nabi Muhammad saw., sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga dihayati sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut interpretasi

peneliti, keterlibatan aspek emosional dalam pembacaan *Maulid Ad-Diba'i* merupakan faktor penting dalam proses internalisasi nilai. Pengalaman spiritual yang dirasakan santri memperkuat ikatan emosional dengan keteladanan Nabi Muhammad saw., sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah diterima, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku nyata (Khotimah et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak hanya memerlukan pemahaman intelektual, tetapi juga penghayatan afektif agar nilai dapat menjadi bagian dari kepribadian individu. Dengan demikian, pembacaan *Maulid Ad-Diba'i* berfungsi tidak hanya sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman rasa melalui pembacaan *Maulid Ad-Diba'i* berkontribusi dalam menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah saw. sebagai landasan utama bagi terbentuknya karakter religius santri.

3. Keteladanan

a. Kajian Kitab Maulid

Kajian rutin Kitab *Maulid Ad-Diba'i* menjadi media utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad saw. kepada santri. Proses internalisasi dilakukan melalui pembacaan setiap fasal kitab yang memuat sejarah kehidupan, akhlak, dan perjuangan Rasulullah saw. sebagai teladan bagi umat Islam (Rusmiaty et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kajian yang dilaksanakan setiap malam Jumat dipimpin langsung oleh KH. Munif Muhammad Zuhri. Pada akhir kajian, beliau menyampaikan *mau'izhah basanah* yang mengaitkan kandungan Kitab *Maulid Ad-Diba'i* dengan kehidupan sehari-hari santri. Penjelasan tersebut menekankan pentingnya meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. melalui pengamalan sunnah-sunnah Nabi Muhammad saw. (Maimun, 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian kitab tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi media refleksi untuk menghubungkan nilai-nilai keteladanan Nabi dengan realitas kehidupan santri. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami kisah Rasulullah saw. secara historis, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa internalisasi nilai akan berlangsung lebih efektif apabila proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi disertai penjelasan kontekstual yang membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan praktik kehidupan (Ahmadi & Gunarti, 2023). Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian Kitab *Maulid Ad-Diba'i* berkontribusi sebagai media internalisasi nilai keteladanan Nabi Muhammad saw. melalui proses pemahaman, refleksi, dan penguatan kesadaran moral santri.

b. Tindak Tanduk Guru

Nilai keteladanan Nabi dalam kitab *Ad-Diba'i* bersifat abstrak bagi santri. Di sinilah peran sentral Kyai di Girikesumo. Santri melihat nilai kedermawanan Nabi dalam kitab, lalu melihat kedermawanan Kiai dalam keseharian. Santri melihat kelembutan Nabi dalam teks, lalu merasakan kelembutan Kiai saat mengajar. Kiai menjadi jembatan (sanad) yang meyakinkan santri bahwa meniru Nabi adalah hal yang mungkin dilakukan di zaman sekarang. Santri mendapatkan bukti nyata bahwa akhlak Nabi bisa dipraktikkan. Di Pesantren Girikesumo juga banyak guru yang menjadi ujung tombak dalam pendidikan, Putra-putri Simbah KH Munif juga menjadi guru di lingkungan pesantren girikesumo, mereka selalu menampilkan akhlak yang baik dan santun sehingga santri-santri dapat melihat langsung bagaimana guru-guru memberikan contoh tindak tanduk yang baik (Saputra, 2024), hal tersebut menjadikan santri mendapatkan pancaran keteladanan dari guru-guru yang memiliki tindak tanduk sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, disiplin, dan mandiri. Bahwa peran guru di telah menunjukkan figur guru sebagai keteladanan dan suri tauladan yang baik serta berkemampuan yang kompeten dalam pembentukan karakter religius siswa (Qonitah et al., 2021). Tidak hanya guru, di lingkungan Pesantren Girikesumo juga terdapat pengurus sebagai tangan kanan Simbah Kyai yang tidak pernah capek menegur santri-santri yang melakukan kesalahan. Hukuman menjadi hal yang harus diambil oleh para pengurus bagi santri yang melakukan kesalahan agar menjadi efek jera sehingga tidak mengulangi lagi kesalahan dan menjadi pelajaran bagi santri lain agar tidak melakukan kesalahan yang sama. (Maimun, 2026)

4. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter karena ia menempa mentalitas seseorang melalui kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan hasil dari pengulangan tindakan yang memerlukan keteguhan hati. Disiplin melatih kita untuk menepati janji pada diri sendiri dan orang lain. Saat kita disiplin mengikuti jadwal atau aturan, kita sedang membangun karakter yang dapat diandalkan. Kedisiplinan mengajarkan seseorang untuk tetap bertahan di tengah rasa bosan atau lelah (Hidayati, 2016). Ini membentuk karakter yang tidak mudah menyerah saat menghadapi rintangan besar. Dengan disiplin, seseorang belajar menerima konsekuensi dari pilihannya. Karakter yang bertanggung jawab lahir dari kesadaran bahwa setiap hasil adalah

buah dari usaha yang teratur.

a. Sholat Jamaah

Sholat merupakan salah satu rukun islam yang wajib dilaksanakan tiap individu yang beragama islam akan tetapi pembiasaan sholat berjamaah selalu ditekankan dalam lingkungan Pesantren Girikesumo. Sholat berjamaah dilaksanakan di Masjid Ageng Bait As-Salam yang didirikan oleh Simbah KH Muhammad Hadi bin Thohir. Sholat jamaah sangat ditekankan dalam lingkungan pesantren Girikesumo. 5-10 menit sebelum waktu sholat dimulai, pengurus khususnya keamanan pesantren akan menyisir tiap-tiap kamar agar semua santri mengikuti sholat berjamaah (Hasan, 2021). Hal ini dilakukan agar santri menjadi disiplin dan melaksanakan sholat tepat waktu. Pengurus akan memberikan sanksi bagi para santri yang tidak mengikuti jamaah seperti membersihkan kolah bak mandi atau membersihkan lingkungan pondok pesantren.

5. Pembiasaan

Upaya yang bisa dilakukan dalam pembentukan karakter religius siswa ini yakni bisa dimulai dengan pembiasaan dalam kegiatan keagamaan. Pembiasaan dalam pendidikan karakter ini diterapkan dengan tujuan untuk membiasakan siswa dalam melakukan kegiatan dan hal-hal yang positif dengan perilaku dan sifat-sifat terpuji (Ahmadi & Gunarti, 2023). Pembiasaan ini menjadi poin penting dalam pembentukan karakter siswa karena seseorang berperilaku berdasarkan kebiasannya

a. Pembacaan Tahlil

Rutinitas pembacaan tahlil dilaksanakan di kamar masing-masing santri yang dipimpin secara bergantian oleh santri. Hal ini menjadi pembiasaan bagi santri agar bisa membaca tahlil karena nantinya ketika santri terjun ke masyarakat secara langsung tidak kaget dan berani menjadi imam yang memimpin pembacaan tahlil di masyarakat. Tradisi tahlilan merupakan salah satu praktik keagamaan yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Sebagai bagian dari tradisi Islam Nusantara, tahlilan memiliki fungsi sosial, spiritual, dan kultural yang mendalam. Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal. Selain itu, tradisi ini sering kali menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat. (Firdaus et al., 2025). Kegiatan pembacaan tahlil dilaksanakan setiap Malam Jum'at setelah sholat isya di kamar masing-masing santri dan diawasi oleh ketua kamar.

b. Piket Kebersihan

Piket kebersihan menjadi salah satu pembiasaan yang dilakukan di pesantren girikusumo agar santri selalu menjaga kebersihan karena kebersihan merupakan sebagian dari iman. Kebersihan

mengajarkan kita agar selalu menjaga lingkungan, menjaga diri hingga menjaga hati. Dengan hati yang bersih maka hidup akan lebih nyaman.

c. Khitobah Umum

Khitobah umum dilaksanakan di teras kompleks kamar santri Pesantren Girikesumo yang diikuti seluruh santri dan dilaksanakan oleh santri untuk melatih mental santri. Khitobah umum melatih Publik Speaking bagi para santri agar terbiasa berbicara di tempat umum sesuai dengan peran santri sebagai penjaga moral yang mana santri nantinya akan terjun langsung ke masyarakat. Lingkungan pembelajaran yang mendukung akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum. Dalam hal ini, lingkungan pesantren yang membiasakan santri berbicara di depan khalayak memberikan stimulus yang baik bagi perkembangan kemampuan komunikasi mereka (Qonitah et al., 2021). Dukungan dari pengurus pesantren, pembimbing, serta sesama santri turut berperan dalam membangun kepercayaan diri santri agar mampu menyampaikan gagasan secara jelas dan sistematis. Keberhasilan program khitobah ini didukung oleh beberapa faktor utama, di antaranya dukungan pembimbing dan pengurus pesantren, fasilitas yang memadai, lingkungan yang mendukung, serta motivasi dari sesama santri. Keterlibatan pembimbing dalam memberikan pelatihan, bimbingan, serta evaluasi secara rutin menjadi faktor utama dalam keberhasilan kegiatan khitobah (Wijaya et al., 2025). Pembimbing yang kompeten tidak hanya mengajarkan teknik berbicara, tetapi juga memberikan motivasi kepada santri untuk terus berlatih dan mengembangkan keterampilan mereka. Selain itu, pesantren telah menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kelancaran kegiatan khitobah, sistem suara, serta ruang latihan yang memadai. Keberadaan fasilitas ini memberikan pengalaman yang lebih nyata bagi santri dalam berbicara di depan umum, sehingga mereka dapat lebih siap saat menghadapi audiens dalam situasi yang sebenarnya.

Lingkungan pesantren yang mendorong santri untuk aktif dalam kegiatan keagamaan dan akademik juga turut memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan public speaking mereka. Dalam banyak kesempatan, santri didorong untuk berbicara di depan kelas, dalam forum diskusi, maupun dalam berbagai kegiatan keagamaan. Selain itu, adanya dukungan dan dorongan dari teman sejawat memberikan efek positif terhadap keberanian santri dalam berbicara di depan umum. Santri yang melihat temannya berhasil berbicara dengan baik akan merasa termotivasi untuk mencoba dan meningkatkan keterampilan mereka. (Muttaqin et al., 2025). Kegiatan khitobah diawasi oleh para pengurus pesantren girikesumo dan dinilai agar pelaksanaan dan materi yang disampaikan dapat dikoreksi

sehingga menjadi evaluasi bagi para santri yang sedang bertugas menjadi khatib.

d. Rotibul Athas

Pembacaan Ratib Al-Attas merupakan salah satu bentuk pembiasaan religius di Pondok Pesantren Girikesumo yang bertujuan menanamkan nilai kedekatan kepada Allah Swt. melalui zikir. Ratib Al-Attas adalah kumpulan zikir, doa, dan wirid yang disusun oleh Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Attas berdasarkan Al-Qur'an dan hadis sahih sebagai sarana memperkuat keimanan serta membentengi umat Islam dari penyimpangan akidah dan perilaku (Ahkam et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Ratib Al-Attas memperkuat kesadaran spiritual santri, sehingga mendorong mereka untuk senantiasa mengingat Allah Swt., memperoleh ketenangan batin, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan secara berjamaah setiap malam Kamis setelah salat Magrib di aula pesantren dan dipimpin oleh Ustadz Baidhowi. Pelaksanaan yang rutin menjadikan pembacaan Ratib Al-Attas sebagai salah satu strategi internalisasi nilai religius melalui pembiasaan (Kuncoro, 2022).

e. Pembacaan surat yasin

Pembacaan Surah Yasin merupakan salah satu bentuk pembiasaan religius yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Girikesumo untuk memperkuat keimanan dan kesadaran spiritual santri. Surah Yasin dikenal sebagai salah satu surah yang memuat pokok-pokok ajaran Islam, seperti tauhid, kerasulan, serta keyakinan terhadap hari kebangkitan dan kehidupan akhirat (Bari et al., 2025). Oleh karena itu, pembacaan Surah Yasin menjadi sarana untuk mengingatkan santri agar senantiasa meningkatkan keimanan, memperbanyak amal saleh, dan mempersiapkan bekal bagi kehidupan akhirat. Pembacaan Surah Yasin dilaksanakan secara rutin setiap malam Kamis setelah salat Magrib dan dipimpin oleh Ustadz Faqih selaku pengurus Pondok Pesantren Girikesumo. Pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan menjadikan pembacaan Surah Yasin sebagai bentuk pembiasaan yang berkontribusi dalam menanamkan karakter religius, memperkuat kedisiplinan beribadah, serta membangun kesadaran spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari (Zaki & Assegaf, 2024).

Implikasi Kajian Rutin Kitab *Maulid Ad-Diba'i* terhadap Karakter Santri di Pondok Pesantren Girikesumo

Kajian rutin Kitab *Maulid Ad-Diba'i* memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Girikesumo. Tradisi pembacaan maulid tidak hanya berfungsi

sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad saw. yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi tersebut meliputi pembentukan karakter, integrasi pendidikan akhlak, penguatan dimensi ilahiyah, dan penguatan dimensi insaniyah.

1. Pembentukan Karakter

Kajian rutin Kitab *Maulid Ad-Diba'i* berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah saw. Narasi mengenai akhlak Nabi mendorong santri untuk mengembangkan sikap jujur, santun, pemaaf, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelaksanaan majelis maulid yang diikuti seluruh santri tanpa membedakan latar belakang sosial menumbuhkan sikap tawaduk, kebersamaan, serta penghormatan terhadap adab. Tradisi seperti *mahallul qiyam* juga memperkuat pembiasaan sikap hormat kepada Rasulullah saw. dan para ulama.

2. Integrasi Pendidikan Akhlak

Kajian Kitab *Maulid Ad-Diba'i* memperkuat integrasi pendidikan akhlak dengan menghubungkan aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran. Pengetahuan tentang akhlak Rasulullah saw. yang diperoleh santri melalui pembelajaran formal diperkuat melalui pembacaan maulid yang menghadirkan pengalaman spiritual dan emosional. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan (Khoirul Anam, 2024), tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Penguatan nilai tersebut didukung oleh kajian kitab lain, seperti *Iryadul Ibad*, yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan pesantren.

3. Penguatan Dimensi Ilahiyah

Kajian rutin Kitab *Maulid Ad-Diba'i* berimplikasi pada penguatan dimensi ilahiyah melalui peningkatan kecintaan kepada Rasulullah saw. sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pembacaan syair-syair maulid, shalawat, dan zikir menumbuhkan kesadaran spiritual, memperkuat keimanan, serta menghadirkan ketenangan batin dalam beribadah. Selain itu, kandungan syair yang menggambarkan kemuliaan Rasulullah saw. mendorong santri untuk semakin mengagungkan kebesaran Allah sebagai Pencipta dan menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan dalam menjalankan ajaran Islam (Maimun, 2026).

4. Penguatan Dimensi Insaniyah

Kajian rutin Kitab *Maulid Ad-Diba'i* juga berimplikasi terhadap penguatan dimensi insaniyah melalui pembentukan karakter sosial santri. Keteladanan Rasulullah saw. dalam bersikap penuh kasih sayang, pemaaf, serta peduli terhadap sesama mendorong tumbuhnya sikap humanis dalam kehidupan

pesantren. Pelaksanaan majelis maulid yang menempatkan seluruh santri pada posisi yang setara memperkuat nilai ukhuwah, solidaritas, dan empati, sekaligus meminimalkan sikap individualis maupun diskriminatif. Di samping itu, pembiasaan melantunkan syair-syair maulid turut membentuk kepekaan estetis dan kesantunan dalam bertutur kata serta berinteraksi dengan sesama (Maimun, 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Nilai Keteladanan Nabi dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i

Kitab Maulid Ad-Diba'i tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra pujian kepada Nabi Muhammad saw., tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai keteladanan yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini memuat sepuluh nilai karakter utama, yaitu taubat, syukur, mengingat Allah, pemaaf, sabar, rendah hati, peduli sosial, jujur, kasih sayang, dan tanggung jawab. Keseluruhan nilai tersebut merepresentasikan karakter insan kamil yang mencakup dimensi spiritual, personal, dan sosial serta selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunah Nabi.

2. Internalisasi Nilai Keteladanan Nabi di Pondok Pesantren Girikesumo

Internalisasi nilai-nilai keteladanan Nabi melalui kajian rutin Kitab Maulid Ad-Diba'i di Pondok Pesantren Girikesumo berlangsung sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter yang terintegrasi. Proses tersebut dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu keteladanan (uswah hasanah) yang dicontohkan oleh kiai, ustaz, dan pengurus pesantren, kedisiplinan melalui penerapan aturan dan pengawasan yang konsisten, serta pembiasaan melalui berbagai tradisi keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter religius santri secara sistematis.

3. Implikasi Kajian Rutin Kitab Maulid Ad-Diba'i terhadap Karakter Santri

Kajian rutin Kitab Maulid Ad-Diba'i berimplikasi terhadap penguatan karakter religius, moral, dan sosial santri. Kepatuhan santri terhadap tata tertib pesantren tidak hanya didasarkan pada aturan formal, tetapi juga tumbuh dari kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Pembiasaan membaca shalawat, doa, dan ayat-ayat Al-Qur'an memperkuat kesadaran spiritual, meningkatkan kualitas ibadah, serta menumbuhkan sikap syukur, keikhlasan, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, nilai-nilai keteladanan Nabi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari melalui budaya pesantren.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan karakter di pesantren dengan menunjukkan bahwa pembacaan Kitab Maulid Ad-Diba'i tidak hanya berfungsi sebagai tradisi keagamaan atau media ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi juga sebagai model internalisasi pendidikan

karakter yang terintegrasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui sinergi antara kandungan nilai dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i, keteladanan kiai dan guru, budaya pesantren, serta pembiasaan kegiatan keagamaan secara berkelanjutan. Integrasi keempat unsur tersebut membentuk ekosistem pendidikan karakter yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Andi Patangai, S. F., Munirah, M., & Muhdina, D. (2022). KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SULAWESI SELATAN LAKIPADADA PUTERA TANA TORAJA DAN PUTRI TANDAMPALIK. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6346>
- Arifin, Z., Manna Wassalwa, S. M., & Anis Sulalah, A. (2025). TRADISI HAUL SEBAGAI INTERNALISASI NILAI SPIRITUAL DI PESANTREN. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.59106/abs.v5i1.262>
- Asror, B. K., Thohri, M., Wathan, L. M. N., & Setiawan, Y. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Berdo'a di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1966>
- Astuti, W., Hafizh, M., Dina, S., & Ali, M. (2023). INTERPRETATION OF TASAWWUF IN ISLAMIC EDUCATION TO IMPROVE RELIGIOUS TOLERANCE. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 35–58. <https://doi.org/10.19105/ISLAMUNA.V10I1.9053>
- Atikoh, S. N. U. R., Studi, P., Tafsir, A. D. A. N., Syariah, F., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). LIVING QUR ' AN : TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-MULK (STUDI DI PP . NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO) DI PP . NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO). *Living Quran Di Era Digital Analisis Penggunaan Aplikasi Quran Dan Doa Dalam Ibadah Ramadhan Selama Pandem*, 2(2).
- Chandra, P. (2020). INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM TRADISI PONDOK PESANTREN. *Nuansa*, 12(2). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2760>
- Hasan, S. M. (2021). Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) bagi Kehidupan Generasi Milenial. *An Nahdbob Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 1(2).
- Hidayati, N. (2016). Karakteristik Khas Pengajaran Kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam No. 2*.
- Huda, N. (2020). LIVING HADIS PADA TRADISI TAWASUL DAN TABARUK DI MAKAM SUNAN BONANG LASEM REMBANG. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(2). <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.8159>
- Khoirul Anam, H. L. (2024). Model Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Membentuk Keilmuan Dan Spiritualitas Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Lirboyo. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).
- Khotimah, K., Lutfitasari, W., Taembo, M., & Hipni, M. (2024). Tawaduk Santri In Nusantara Cultural Perspective: A Multi-Discourse Analysis. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 26(2). <https://doi.org/10.18860/eh.v26i2.28684>

- Kirana, Z. C., & Haq, D. D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241>
- Kuncoro, A. T. (2024). Kiprah Kyai Ihsan Jampes dalam Tradisi dan Nilai-Nilai Pendidikan Pondok Pesantren. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.30659/jspi.7.2.1-18>
- M. Yusuf, M. Y. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Buntet. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v5i2.246>
- Prof.Dr.Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Qonitah, N., Umam, M. S., & Ni'mah, Z. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Tradisi Pesantren Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang. *Prosiding Nasional Pascasarjana LAIN Kediri*, 4(November).
- Rusmiaty, R., Aras, M., Nurfadhil, A., Arnadi, A., & Hadade, H. (2025). KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN MASYARAKAT DAN PENGUATAN BUDAYA LOKAL. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2). <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.232>
- Saputra, S. (2024). Nilai pendidikan dalam rangkaian tradisi haul Sayyid Muhammad Al Maliki Di Pondok Pesantren Al-khairaat. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 4(01). <https://doi.org/10.57210/trq.v4i01.281>
- Sugiyono, P. D. (2019). METOPEN SUGIYONO 2019. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Widyaningrum, W., Utomo, S. T., & Azizah, A. S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.34>
- Wijaya, M., Rusydi, R., Saputra, R., & Wahyuni, S. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam dalam kajian Tokoh: Klasik, Modern dan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 9(2). <https://doi.org/10.36057/jips.v9i2.745>